

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pedagogical Content Knowledge (PCK) merupakan pengetahuan dan elemen penting yang mutlak harus dikuasai oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas guru. Hal ini sejalan dengan Karaman (2011:9), yang menyatakan bahwa “*Pedagogical content knowledge (PCK) enters the scene at as one of the most critical elements of improving teacher quality*”. Terdapat tiga konten atau pengetahuan yang harus dimiliki guru yaitu diantaranya *subject matter knowledge*, *pedagogical content knowledge*, dan *curricula knowledge* (Shulman, 1986:12). Pengetahuan konten pedagogik atau *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah yang paling spesial karena pengetahuan konten pedagogik (PCK) adalah pengetahuan unik yang dimiliki guru untuk keberhasilan pembelajaran (Shulman (1986:12); Ball, D.L., Thames, M.H., & Phelps, G, (1987:6)).

Dalam melaksanakan pembelajaran, landasan berpikir seorang guru untuk mengajar tidak cukup hanya memahami konten materi (*what to teach*) saja, tetapi juga tahu tentang bagaimana cara mengajar (*how to teach*). Guru dengan penguasaan konten yang kuat memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, guru lebih peduli terhadap kesulitan-kesulitan konseptual yang dihadapi siswa. *Kedua*, guru mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang paling penting diberikan dalam kurikulum. Sedangkan kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Ada baiknya jika pengetahuan konten dan pedagogik tersebut bisa digabungkan untuk meminimalis kekurangan dari tiap keterampilan dasar tersebut. Hal inilah yang memunculkan adanya *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Seorang guru yang kuat dalam pengetahuan konten materinya namun lemah dalam

konten pedagogiknya akan mengakibatkan kesulitan bagi siswa untuk dapat memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Sementara itu, apabila seorang guru lemah dalam pengetahuan konten tetapi kuat dalam pengetahuan pedagogiknya maka akan terjadi ketidaksesuaian antara materi yang disampaikan guru dengan tuntutan akademik dari struktur keilmuannya.

Menurut Shulman (1986:7), pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogik harus dipadukan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengetahuan baru, yaitu *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*.

“PCK represents the blending of content and pedagogy into an understanding of how particular topics, problems, or issues are organized, represented, and adapted to the diverse interests and abilities of learners, and presented for instruction”.

Sejalan dengan itu, Loughran, Berry & Mulhall (2006:13), menyatakan hasil penelitiannya bahwa salah satu faktor yang memungkinkan untuk meningkatkan keefektifan guru adalah memperkaya PCK mereka, yaitu suatu perpaduan khusus antara *content knowledge* dan *pedagogical knowledge* yang dibangun dari waktu ke waktu dan pengalaman, sehingga menghasilkan guru profesional.

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan dan pengembangan aspek pengetahuan konten pedagogik (PCK) guru merupakan suatu kebutuhan bahkan suatu keharusan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konten pedagogik (PCK) guru merupakan komponen penting dalam membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan profesionalisme guru (Karaman (2012:62), Taylor-Thoma (2009:133), Ball, D.L., Thames, M.H., & Phelps, G, (1987:391), Wu Peng (2013:13), Isaac Eshun (2013:77), Freeman (2002:154), Van Driel & A Berry (2010:623)).

Mengajar merupakan proses yang kompleks, maka seorang guru yang baik harus dapat menguasai konten (materi ajar) dan ilmu mengajar (pedagogik) dengan baik pula. Konten dimaksudkan sebagai pengetahuan yang semestinya dikuasai oleh guru yang mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Sedangkan pedagogik berarti cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu siswa belajar dan

memecahkan permasalahan-pemmasalahan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan semata, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Atas dasar inilah, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan konten dan pedagogik (*Pedagogic Content Knowledge*).

Dalam sistem pendidikan, pengajaran IPS diajarkan dari mulai tingkatan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pengajaran IPS, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran IPS Terpadu (*integrated*). Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan terdiri atas empat kajian pokok yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi.

Karena keterpaduan tersebut, maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran IPS di kelas. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley (1983:11), menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Pentingnya peran guru juga dikemukakan oleh Stenhouse (1975:158); Hopkins (1993:129); Elliot (1993:249); Karaman (2012:53) bahwa “*guru merupakan sentralitas faktor penentu proses pendidikan*”.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru dituntut untuk mampu mengaitkan suatu pokok bahasan lain dalam bidang studi itu sehingga siswa akan mendapat gambaran keterpaduan dalam memproses perolehan hasil belajar. Dengan kata lain, seorang guru harus mampu untuk lebih profesional dalam pembelajaran di kelas, seperti menguasai materi, menguasai berbagai metode pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik, menguasai berbagai media dan sumber pembelajaran yang efektif guna meningkatkan motivasi atau semangat belajar peserta didik, serta menguasai berbagai teknik penilaian dan evaluasi yang mampu mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS di SMP sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah (*separated*). Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

Agie Hanggara, 2015

STUDI PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(KD) mata pelajaran IPS masih dilaksanakan sesuai bidang kajian masing-masing (Geografi, Sosiologi, Sejarah dan Ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Ditambah lagi guru lebih sering menggunakan komunikasi satu arah, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dalam situasi yang demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya; masih lemahnya kemampuan guru dalam menerapkan ICT dalam menunjang pembelajaran di kelas serta penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru masih hanya fokus pada aspek kognitif saja.

Kenyataan ini diperkuat lagi dengan hasil observasi pra-penelitian yang peneliti lakukan kepada 83 orang guru IPS dari 29 SMP di Kabupaten Kuningan, peneliti menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran IPS yang berkenaan dengan metode yang digunakan guru, media pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi.

Tabel 1.1
Permasalahan dalam Pembelajaran IPS

Kendala dalam Pembelajaran			Frekuensi	Persentase (%)
Metode	Sering digunakan (dianggap mudah)	Ceramah	50	60.24
		Diskusi- tanya jawab	33	39.76
	Jarang digunakan (dianggap sulit)	Saintifik	56	67.47
		Inkuiri	25	30.12
		Investigasi	2	2.41
Media	Sering digunakan (dianggap mudah)	Buku teks	57	68.67
		Slide	19	22.89
		Komputer	3	3.61
		Benda Nyata /Model	4	4.82
	Jarang digunakan (dianggap sulit)	Internet	58	69.88
		Komputer	19	22.89
		Kaset Audio	4	4.82
		Film	2	2.41
Evaluasi	Sering digunakan (dianggap mudah)	Tes Tulis	44	53.01
		Penilaian Proyek	38	45.78
		Penilaian Produk	1	1.20
	Jarang digunakan (dianggap sulit)	Portofolio	55	66.27
		Authentik	13	15.66

		Pengukuran Sikap	15	18.07
--	--	------------------	----	-------

Sumber : Hasil pra penelitian (data diolah)

Berdasarkan data pra penelitian di atas, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru masih menerapkan sistem belajar yang tradisional yaitu guru datang membawa materi dan siswa mendengarkan. Ini membuat pembelajaran IPS bersifat monoton sehingga pembelajaran IPS cenderung dianggap membosankan. Ditambah lagi implementasi kurikulum yang menuntut guru menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred*). Berkenaan dengan hal ini, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode ilmiah atau yang lebih dikenal sebagai *scientific approach*. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengkomunikasikan (*communicating or networking*). Dalam implementasinya, kebanyakan guru SMP di Kabupaten Kuningan mengalami kesulitan dengan metode ilmiah ini khususnya dalam tahap menanya (*questioning*). Guru yang efektif seharusnya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru mendorong siswanya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Namun demikian, kenyataannya guru masih kesulitan dalam merangsang peserta didik untuk bertanya, atau dengan kata lain guru masih belum berhasil membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Selain itu, kendala guru juga terlihat dalam mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Guru hanya memberikan materi pelajaran dan siswa hanya bisa mendengarkan tanpa ada yang menyatakan pendapat atau menyanggah pernyataan yang guru berikan.

Kendala berikutnya yang ditemukan dilapangan yang dialami guru IPS dalam proses pembelajaran adalah dalam hal penggunaan media dan sumber belajar

khususnya komputer dan internet. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang guru sudah seharusnya memiliki kecakapan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan penguasaan materi pelajaran, ketepatan/ kecakapan pemilihan penggunaan materi mengajar, ketepatan pemilihan metodologi dan media serta sumber belajar hingga menyiapkan alat evaluasi yang efektif. Pada dasarnya media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Maka seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya sekaligus mempertimbangkan tahapan persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut sehingga proses membelajarkan siswa dapat berhasil dengan maksimal termasuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sama halnya dengan pembelajaran IPS saat pendekatan scientific diterapkan. Media seperti komputer dan internet berperan penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, beberapa guru mengalami kesulitan berkenaan dengan media komputer dan internet dikarenakan tidak ada akses yang memadai dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan dan menggunakan komputer internet. Kendala yang sama juga ditemukan dalam penelitian Gulbahar dan Guven (2008:21), bahwa tidak adanya akses internet (ICT) dan kurangnya pelatihan guru merupakan masalah dalam pembelajaran IPS. Padahal beberapa penelitian menunjukkan bahwa ICT dalam hal ini internet mempunyai pengaruh positif terhadap *content knowledge* dan *pedagogical knowledge* guru (Ibrahim Kazu., et al., (2014:130), Thomas Brush & John W Saye (2009:79), Jones, A. & Moreland (2003:42)).

Kendala lainnya yang ditemukan adalah berkenaan dengan penilaian atau evaluasi. Penilaian portofolio dianggap sebagian besar guru SMP di Kabupaten Kuningan sebagai jenis penilaian yang sulit. Dalam penilaian portofolio, data yang terekam (karya siswa) tidak hanya dikumpulkan saja kemudian selesai, tetapi akan dianalisis secara kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik dan orang tua. Penilaian melalui pembicaraan secara periodik dengan orang tua siswa merupakan *progress report* yang akurat tentang kemajuan prestasi belajar dan perkembangan kepribadian peserta didik. Namun demikian, pada penerapannya, guru masih merasa bahwa penilaian portofolio itu kurang efektif karena hanya menambah beban dan

Agie Hanggara, 2015

STUDI PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaan mereka, terlebih kurangnya dukungan dan partisipasi dari peserta didik dan orang tua membuat penilaian berbasis portofolio ini tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Permasalahan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dimiliki oleh guru-guru IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kuningan masih rendah, khususnya yang berkenaan dengan pengetahuan materi, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran, serta penilaian atau evaluasi untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.

Melihat kesenjangan-kesenjangan tersebut di atas, perlu kiranya ada usaha dalam meningkatkan pengetahuan konten pedagogik (PCK) guru. Menurut Shulman (1986:14), banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan konten pedagogik (PCK) guru, diantaranya adalah : Pengalaman mengajar (*Teaching Experience*), Pelatihan (*Training*), Sarana & Prasarana Pembelajaran (*Technology*), Efikasi diri (*Self Efficacy*) dan Motivasi (*Motivation*).

Dalam hal pengalaman mengajar, diketahui bahwa kebanyakan guru khususnya guru IPS SMP di Kabupaten Kuningan, masih belum memiliki pengalaman yang cukup, hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam proses pembelajaran di kelas masih menggunakan metoda tradisional atau kurang variatif dalam menggunakan metoda-metoda pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas cenderung monoton. Disisi lain, pengalaman mengajar merupakan faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan konten pedagogik (PCK) guru. Hal ini sejalan dengan hasil laporan Shulman (1986:16); Ball, D.L., Thames, M.H., & Phelps, G., (1987:398); Grossman (1990:7); Van Driel (1998:672); Kind (2009:11); Abell (2011:63); Park & oliver (2008:85) dan Magnusson, Krajcik, and Borko (1999:17);, bahwa "*Teaching experience is the major source of Pedagogical Content Knowledge (PCK)*".

Selanjutnya, berkaitan dengan pelatihan dan pendidikan, masih terdapat guru yang tidak mengaplikasikan hasil pelatihan dan pendidikan yang diperoleh, seperti dalam mengembangkan metode pembelajaran dan penggunaan berbagai metode evaluasi pembelajaran. Disisi lain, pentingnya pelatihan dan pendidikan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam melaksanakan

tugas dan fungsinya. Sejalan dengan itu, Neale (1989:117); Wilson & Wineburg (1998:63); dan Goodnough (2011:64);, melaporkan bahwa “*Training and Workshop is particularly successful in developing Pedagogical Content Knowledge (PCK)*”.

Berkenaan dengan sarana dan prasarana pembelajaran, beberapa guru IPS SMP di Kabupaten Kuningan mengalami kesulitan berkenaan dengan media komputer dan internet dikarenakan tidak ada akses yang memadai dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan dan menggunakan komputer internet. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang guru sudah seharusnya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menggunakan alat dan media pembelajaran agar memudahkan penyampaian materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal termasuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Shulman (1986:21); Koehler & Mishra (2009:72); dan Banks (2009:84);, yang melaporkan bahwa : “*Technology is effective to the development of Pedagogical Content Knowledge (PCK) in the area of technology education*”.

Berkenaan dengan efikasi diri (*self efficacy*), terdapat beberapa guru, khususnya guru IPS yang merasa terbebani pada saat pengajaran IPS ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran IPS Terpadu (*integrated*). Selain itu, terdapat juga guru yang merasa terbebani dengan implementasi kurikulum yang menuntut guru menggunakan metode ilmiah atau yang lebih dikenal sebagai *scientific approach*. Disisi lain, efikasi diri (*self efficacy*) ini sangat penting bagi seorang guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan itu, hasil penelitian Grossman (1990:11); Park & Oliver (2008:91); Park, Jang, Chen, & Jung (2011:73); Magnusson, Krajcik, and Borko (1999:19); dan Kind (2009:9);, melaporkan bahwa : “*Self Efficacy related to reform orientation to the teaching*”.

Selanjutnya, dalam hal motivasi masih terdapat guru yang memiliki motivasi yang rendah. Ini terlihat dari, guru hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan tidak memperhatikan kewajiban administratifnya, seperti membuat rencana pembelajaran, program semester dan tahunan serta administratif lainnya. Padahal, faktor motivasi merupakan faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan atau *performance* guru di dalam kelas. Sejalan dengan hal itu, Shulman (1986:29); Cochran et al., (1993:123); dan Goodnough & Nolan (2008:263);,

Agie Hanggara, 2015

STUDI PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaporkan bahwa “*Teachers with high motivation will tend to have higher Pedagogical Content Knowledge (PCK) than those with low motivation*”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Studi tentang *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru SMP di Kabupaten Kuningan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana gambaran Pengalaman Mengajar, Pelatihan, Sarana Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri (*Self Efficacy*), Motivasi Kerja Guru dan *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru di SMP Kabupaten Kuningan*?
- 2) Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar, Pelatihan dan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Efikasi Diri (*Self Efficacy*) di SMP Kabupaten Kuningan?
- 3) Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar, Pelatihan, Sarana Prasarana Pembelajaran dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Kabupaten Kuningan?
- 4) Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar, Pelatihan, Sarana Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Motivasi Kerja Guru terhadap *Pedagogical Content Knowledge (PCK) di SMP Kabupaten Kuningan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Bagaimana gambaran Pengalaman Mengajar, Pelatihan, Sarana Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri (*Self Efficacy*), Motivasi Kerja Guru dan *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru di SMP Kabupaten Kuningan*.
- 2) Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar, Pelatihan dan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Efikasi Diri (*Self Efficacy*) di SMP Kabupaten Kuningan.
- 3) Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar, Pelatihan, Sarana Prasarana Pembelajaran dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Kabupaten Kuningan.

4) Bagaimana Pengaruh Pengalaman Mengajar, Pelatihan, Sarana Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Motivasi Kerja Guru terhadap *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) di SMP Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan berupa pengembangan konten pedagogik guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi Guru

Menjadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menambah referensi baru dalam peningkatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru.

b) Manfaat bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa di sekolah dan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

c) Manfaat bagi Peneliti

Membantu mengaplikasikan pembelajaran IPS Terpadu yang diperoleh dari perkuliahan.